

Analisis Etika Profetik Cerpen “Dinding Ibu”, “Dinding Anak” dan “Pagebluk” pada Kumpulan Cerpen Berhala Karya Danarto

Setiawan¹, Prima Gusti Yanti¹, Sukardi¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya pemaknaan etika profetik di antaranya humanisasi, liberasi dan transendensi dalam karya sastra sebagai media refleksi sosial dan spiritual. Cerpen yang dipilih yaitu dua cerpen karya Danarto yaitu cerpen “Dinding Ibu” dan “Dinding Anak” yang merefresentasikan ketegangan relasi keluarga dan pengalaman batin tokoh yang relevan dengan dinamika sosial masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan masing-masing peristiwa yang terkandung dalam kutipan peristiwa dua cerpen yang dianalisis. Data yang ditemukan dalam kedua cerpen ini ada tujuh (7) peristiwa humanisasi, dua (2) peristiwa liberasi dan enam (6) peristiwa Transendensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisasi tercermin melalui penguatan martabat manusia dalam konteks relasi keluarga yang timpang, liberasi muncul melalui usaha tokoh membebaskan diri dari dominasi emosional dan sosial, sedangkan transendensi memperlihatkan proses refleksi spiritual yang menuntun tokoh pada pemaknaan diri dan hubungan yang lebih luhur. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kedua cerpen tersebut tidak hanya menggambarkan konflik keluarga, tetapi juga menawarkan pesan transformasi moral yang dapat memperkaya pembacaan tentang nilai kemanusiaan dalam sastra khususnya cerpen.

Kata kunci: Etika Profetik; Humanisasi; Liberasi; Transendensi; Cerpen.

Abstract

This study is grounded in the significance of interpreting prophetic ethics namely humanization, liberation, and transcendence in literary works as a medium for social and spiritual reflection. The research focuses on two short stories by Danarto, “Dinding Ibu” and “Dinding Anak,” which portray familial tensions and the internal experiences of the characters in ways that resonate with contemporary social dynamics. The study employs a qualitative descriptive method to illustrate the events contained within the textual excerpts of both short stories that form the basis of the analysis. The findings reveal seven (7) humanization events, two (2) liberation events, and six (6) transcendence events across the two texts. The results demonstrate that humanization is reflected through the reinforcement of human dignity within unequal family relationships; liberation emerges from the characters’ efforts to free themselves from emotional and social domination; and transcendence manifests as a spiritual reflection process that guides the characters toward deeper self-understanding and more elevated relational values. The study concludes that the two short stories do not merely depict familial conflict but also convey messages of moral transformation that enrich the interpretation of humanistic values in literature, particularly within the genre of the short story.

Keywords: Prophetic Ethics; Humanization; Liberation; Transcendence; Short Stories.

PENDAHULUAN

Penelaahan sastra selalu menjadi pembahasan yang terus berkembang namun tetap dimulai pada pengkajian hakikat sastra dengan berawal dari pendefinisian. Secara etimologi bahasa Indonesia (Teeuw, 2013) menjelaskan kata sastra berawal dari akar kata *hs-*, merupakan berasal dari bahasa Sanskerta turunan kata kerja yang

berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi dan akhiran *-tra* memiliki arti menunjukkan alat atau sarana. Definisi Hakikat sastra secara kontemporer akan sangat bergantung pada sudut pandang dan tujuan sebagaimana dijelaskan (Ratna, 2014) sastra merupakan salah satu aktivitas kreatif yang menggunakan keindahan dalam membahas berbagai masalah kehidupan manusia dari aspek jasmaniah ataupun rohaniah, konkret maupun abstrak termasuk ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sastra dapat disimpulkan tidak hanya berperan sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai instrumen reflektif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap kompleksitas pengalaman realitas sosial.

Cerpen merupakan bagian dari sastra dan termasuk salah satu jenis prosa fiksi yang mampu menggambarkan realitas sosial sebagai media mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya serta cerpen juga membantu memahami konsep abstrak seperti kebaikan, kejujuran, dan keadilan melalui cerita yang disuguhkan. (Rizky Trisna Saputra, 2024). Nilai yang terkandung dalam cerpen menurut (Asngadi Rofiq, 2022) mampu memengaruhi cara berpikir, bersikap maupun bertindak dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cerpen berfungsi tidak hanya medium estetis tetapi juga sebagai sarana edukatif dan kultural yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius dan sosial.

Salah satu aspek kajian yang membahas atau menyajikan alat pembedahan sastra secara umum atau khususnya cerpen telah digagas konsep sastra ibadah yang menjadikan harapan bahwa sastra bisa dijadikan sebagai sarana ibadah dan sastra yang murni. Konsep itu kemudian didefinisikan (Kuntowijoyo, 2019) sebagai sastra profetik yang mempunyai definisi sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan juga sastra dialektik yang berhadapan dengan realitas melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab serta menjadi arus intelektual terhormat.

Secara pengistilahan (Kuntowijoyo, 2019) menjelaskan etika disebut profetik karena ingin meniru perbuatan Nabi dan berdasar pada apa yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110 yang jika disimpulkan berisi tentang tiga hal yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Humanisasi menurut (Wahyu Ningsih, 2024) merupakan terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf* yang bermakna menganjurkan atau mengajak kepada kebenaran untuk mengangkat dimensi dan potensi positif untuk mengantisipasi manusia kepada cahaya petunjuk ilahi dalam rangka mencapai keadaan fitrah. Kebalikan dari humanisasi yaitu dehumanisasi seperti diungkapkan (Kuntowijoyo, 2019) ialah objektivasi manusia (teknologi, ekonomis, budaya, massa dan negara), agresivitas (kolektif, perorangan, kriminalitas), dan *spiritual alienation* (keterasingan spiritual) sehingga terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa.

Liberasi bisa didefinisikan oleh (Fatimatuz Zahroh, 2021) sebagai bentuk kebebasan manusia dari belenggu sistem sosial, pengetahuan, ekonomi, dan politik juga membebaskan manusia dari kemiskinan, diskriminasi, pelanggaran HAM dan

ketidakadilan gender. Hal ini diperkuat pendapat awal dari (Kuntowijoyo, 2019) bahwa liberasi membicarakan penindasan dan ketidakadilan internal yang ada dan pernah ada dalam masyarakat Indonesia yaitu penindasan politik atas kebebasan seni pada pra-1965, penindasan negara atas rakyatnya di masa orde baru, ketidakadilan ekonomi dan ketidakadilan gender. Secara keseluruhan kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa liberasi bukan sekedar teoretis melainkan transformasi sosial yang berorientasi pada pemulihan kemanusiaan, penegakan keadilan, dan penghapusan struktur dominasi dalam berbagai dimensi kehidupan.

Transendensi menjadi bagian berikutnya dalam etika profetik yang bisa berarti kesadaran akan ketuhanan sebagaimana dipaparkan definisinya oleh (Fatimatuz Zahroh, 2021) bahwa transendensi mengarahkan manusia agar kembali kepada Tuhan dan mengandung nilai-nilai ketuhanan yang dapat dijadikan pencerahan kepada manusia. Pendapat yang sama memperkuat dijelaskan Roger Garaudy dalam (Kuntowijoyo, 2019) bahwa transendensi mengandung tiga unsur yaitu (1) pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan, (2) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, (3) pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tak berasal dari akal manusia. Dengan demikian, transendensi tidak hanya menjadi landasan spiritual dalam etika profetik, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman normatif yang menegaskan korelasi ontologis antara manusia dan Tuhan. Dimensi ini pada akhirnya memperkuat integritas moral manusia dalam menghadapi persoalan kemanusiaan kontemporer dan meneguhkan orientasi etis yang bersumber dari nilai-nilai ilahiah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif karena mendeskripsikan Etika Profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi) dalam cerpen "Dinding Ibu", dan "Dinding Anak" pada Kumpulan Cerpen Berhala Karya Danarto (Danarto, 2017). Data penelitian ini berupa kutipan gramatikal yang ada dalam cerpen Dinding Ibu dan Dinding Anak. Penelitian yang digunakan dengan cara menganalisis kutipan-kutipan dari kedua cerpen yang mengandung unsur humanisasi, liberasi dan transendensi karya Danarto kemudian digambarkan kandungan dalam kutipan tersebut sesuai dengan unsur pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini akan menganalisis data kutipan-kutipan peristiwa yang ditemukan dalam dua cerpen yaitu cerpen "Dinding Ibu" dan cerpen "Dinding Anak" dengan pembagian pembahasan dalam aspek humanisasi, liberasi dan transendensi sebagai pokok dari etika profetik. Adapun data dan pembahasannya sebagai berikut:

1. Humanisasi

a. Cerpen Dinding Ibu

- 1)** *"Tidak jadi soal. Kita akan hidup berdampingan mencintai satu laki-laki, ayah dari anak yang hadir ini" sambung wanita itu. Hal. 114.*

Kutipan ini menampilkan sikap penerimaan bahkan afirmatif terhadap suatu konfigurasi keluarga yang plural atau tidak konvensional. Frasa *"hidup berdampingan"* mengandung ambiguitas yang produktif: ia bisa dilihat sebagai solidaritas antar perempuan, penyerahan diri pasif, atau strategi pragmatis untuk bertahan dalam struktur patriarkis. Secara sosiologis mengindikasikan dua hal yaitu adaptasi terhadap norma patriarkal dan kemungkinan solidaritas Wanita.

b. Cerpen Dinding Anak

- 1)** *"...Karena dokter pribadi dan banyak dokter spesialis tidak mampu menanggulangi penyakit saya, ingin rasanya menutup seluruh fakultas kedokteran,". Hal. 177.*

Kutipan ini menggambarkan kekecewaan eksistensial seorang pasien terhadap sistem medis. Ia mengalami dehumanisasi oleh teknologi dan keilmuan modern yang gagal menyentuh sisi terdalam penderitaannya. Humanisasi muncul ketika tokoh menyadari bahwa pengetahuan manusia tidak selalu mampu mengatasi penderitaan biologis. Keluhan ekstremnya ingin "menutup fakultas kedokteran" menunjukkan ironi manusia modern terlalu percaya pada sains, namun tetap rapuh menghadapi sakit dan kematian. Danarto menyoroti batas-batas kemanusiaan dan mengingatkan bahwa penyakit bukan semata persoalan medis, tetapi juga spiritual dan eksistensial.

- 2)** *"Terasa istri saya menyeka kening saya. Hal. 177.*

Adegan ini menekankan kelembutan relasi rumah tangga. Dalam kondisi sakit, sentuhan istri menjadi bentuk humanisasi paling intim mengembalikan nilai cinta, pengorbanan, dan hadirnya manusia lain sebagai sumber kekuatan.

- 3)** *"Ketika saya mulai duduk di tempat tidur, anak-anak mulai ribut". Hal 178.*

Keributan anak-anak menggambarkan keutuhan dinamika keluarga, bahwa manusia hidup di tengah kehangatan, kegaduhan, dan energi generasi muda. Sakitnya seorang ayah berdampak pada perilaku seluruh keluarga menunjukkan ketergantungan emosional antar anggota keluarga. Humanisasi hadir dalam bentuk kehadiran anak-anak sebagai sumber kehidupan sekaligus cermin keterbatasan orang tua.

- 4)** *"Saudara-saudara mulai berdatangan"hal. 178.*

Kedatangan saudara melambangkan solidaritas sosial. Dalam budaya Indonesia, sakit bukan urusan individu, tetapi komunitas. Kehadiran keluarga besar adalah bentuk pengakuan atas martabat seseorang bahwa ia menjadi bagian dari jejaring sosial yang tidak akan membiarkannya sendiri.

5) *"Tak terasa Joko, anak sulung saya yang berumur 30, yang suka melanglang buana, memeluk saya dari belakang" hal. 179*

Pelukan anak sulung memberi nuansa humanisasi berupa rekonsiliasi emosional. Joko yang "suka melanglang buana" menunjukkan ia jarang pulang, namun dalam momen kritis, ia hadir dan memeluk ayahnya. Pelukan ini melambangkan penerimaan, kerinduan, dan pengakuan atas figur ayah. Danarto menggambarkan bagaimana sakit atau kedekatan dengan kematian menghidupkan kembali nilai kemanusiaan yang lama terlupakan.

6) *Ah, si tangan besi yang menjalankan 50 buah perusahaan saya dengan serakah, persis bak sampah" hal 179.*

Kutipan ini mengandung kritik terhadap kapitalisme keluarga. Anaknya yang mampu menjalankan 50 perusahaan digambarkan dengan kata "serakah" dan "sampah". Ini mencerminkan bagaimana keberhasilan ekonomi dapat mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Humanisasi yang muncul justru dalam kesadaran tokoh bahwa kekuasaan dan kekayaan tidak menjamin kualitas moral. Ini adalah refleksi pahit bahwa keluarga pun dapat terjebak dalam relasi kuasa dan ketamakan.

2. Liberasi

a. Cerpen Dinding Ibu

1) *Di akhirat nanti pun ayah kelihatanya tak bakal berubah: mengisap cangklong mondar-mandir seperti tak punya kerjaan". Hal 114*

Kutipan ini berfungsi sebagai kritik terhadap ketidakmampuan manusia melepaskan kebiasaan duniawi. Sang ayah digambarkan tidak berubah bahkan di akhirat, menunjukkan keterbelengguan pada kebiasaan, gaya hidup, atau identitas tertentu. Liberasi di sini adalah ironi bahwa kematian pun tidak membuat manusia otomatis terbebas dari sifat buruknya. Peristiwa ini menegaskan bahwa pembebasan harus dilakukan *semasa hidup*, bukan setelahnya.

b. Cerpen Dinding Anak

- 1)** *"Untung dokter pribadi saya memperingatkan bahwa saya harus membuang semuanya itu dulu" hal. 178.*

Peristiwa ini berawal dari kata "Semua itu" merujuk pada obat, alat medis, atau benda-benda duniawi yang justru membuat tokoh tergantung, bukan sembuh. Liberasi di sini bermakna melepaskan keterikatan pada modernitas yang mengekang. Saran dokter untuk "membuang semuanya" menunjukkan bahwa penyembuhan tidak selalu melalui penumpukan teknologi, tetapi melalui *penyederhanaan hidup*, melepaskan ego, dan berdamai dengan diri.

3. Transendensi

a. Cerpen Dinding Ibu

- 1)** *"Mahasuci Allah di depan saya sungguh duduk dua sosok pinang dibelah dua." Hal. 111.*

Kalimat "Mahasuci Allah" menunjukkan keterkejutannya akan fenomena luar biasa. Dua sosok yang serupa menjadi simbol transendensi dunia yang tampak tidak selalu logis, dan Allah menghadirkan keajaiban melewati batas nalar. Peristiwa ini menekankan dimensi spiritual dalam realitas sehari-hari.

- 2)** *"Ketika terlibat pembicaraan yang agak seru, keduanya sampai berdiri, masya allah, tinggi badan pun sama" hal. 111.*

Ucapan "masya Allah" menandai kesadaran spiritual bahwa fenomena luar biasa hanyalah terjadi karena kehendak Tuhan. Keserupaan fisik dua orang itu bukan sekadar kejadian biologis, tetapi manifestasi kuasa Tuhan di luar logika manusia.

- 3)** *"Tidak. Tidak semua orang kepingin menjadi Tuhan. Aku termasuk yang tidak. Menyebut nama itu pun aku takut," sahut Ibu. Hal. 112.*

Pernyataan ini menunjukkan kerendahan hati eksistensial. Ibu menolak ambisi manusia modern yang ingin "menjadi Tuhan" mengendalikan, menguasai, dan menciptakan segalanya. Rasa takutnya menandakan kesadaran akan ketidakmampuan manusia menjangkau Tuhan. Ini bentuk transendensi melalui kesadaran batas diri.

- 4)** *"Ini artinya doaku dikabulkan Tuhan, meski itu berarti hari akhirku," hal. 116.*

Transendensi tampak jelas: tokoh menyadari bahwa kenyataan yang ia hadapi adalah jawaban doa, meskipun konsekuensinya adalah kematiannya sendiri. Ini

menunjukkan kepasrahan total kepada kehendak ilahi, sebuah tingkat spiritualitas yang tinggi dalam tradisi tasawuf.

b. Cerpen Dinding Anak

1) *"Izrail telah datang. Malaikatb maut ini begitu saja muncul dihadapan saya"*
Hal. 175.

Sosok izrail sebagai malaikat mau adalah simbol puncak transendensi pertemuan manusia dengan batas paling absolut dalam hidup sampai kematian. Peristiwa ini menggambarkan bahwa kematian bukan teror, tetapi sebagai momen spiritual yang personal dan terang benderang.

2) *"Apakah orang ini sudah siap dicabut nyawanya? Nada bertanya Izrail" hal. 176.*

Pertanyaan izrail Adalah refleksi mendalam bagi pembaca apakah manusia siap menghadapi kematian? Transendensi di sini mengajak manusia untuk melihat hidup secara spiritual bahwa kesiapan mati berhubungan dengan kesiapan batin, bukan kondisi fisik atau sosial.

Demikian temuan-temuan data yang dibahas dengan hasil analisis setiap kutipanya sebagai gambaran dalam penelitian ini bahwa kedua cerpen yang diteliti mengandung unsur humanisasi, liberasi dan transendensi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profetik yang terdiri dari humanisasi, liberasi dan transendensi pada dua cerpen "Dinding Ibu" dan "Dinding Anak" terjelma melalui problem kemanusiaan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Humanisasi terlihat dari upaya pengarang (Danarto) menegaskan martabat manusia melalui penggambaran relasi keluarga yang rapuh, tekanan psikologis serta kebutuhan kasih sayang yang setara. Sementara itu liberasi hadir sebagai pembebasan dari struktur sosial maupun emosional yang mengekang, terutama ketika tokoh berusaha keluar dari kekerasan simbolik, pola komunikasi yang tidak sehat, dan batas-batas relasi menindas. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa persoalan manusia tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terkait erat dengan sistem sosial yang membentuk perilaku dan pengalaman tokoh.

Transendensi secara keseluruhan dalam dua cerpen tersebut muncul sebagai orientasi batin yang mengajak pembaca kembali kepada nilai-nilai ketuhanan, kesadaran diri, dan pemaknaan hidup lebih luhur. Dengan demikian, kedua cerpen ini tidak hanya menyajikan konflik keluarga, tetapi juga menawarkan pesan moral yang

berorientasi pada kemuliaan manusia, pembebasan dari belenggu struktural maupun batiniah serta pencerahan spiritual. Temuan ini menegaskan secara teori dan penelitian bahwa karya sastra dapat menjadi medium yang efektif untuk menginternalisasi etika profetik dan mengunggah pembaca memahami persoalan sosial secara lebih empatik dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asngadi Rofiq, M. N. (2022). Analisis Etika Profetik dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah. *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 283-297.
- Danarto. (2017). *Berhala*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fatimatuz Zahroh, W. (2021). ETIKA PROFETIK CERPEN "NASIHAT KIAI LUQNI", "HILANGNYA PERANGKAT DESA", "KANG MAKSUM", DAN "NYAI SOBIR" KARYA AHMAD MUSTOFA BISRI. *CARAKA*, 169-180.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizky Trisna Saputra, D. K. (2024). Nilai Religiusitas dalam Cerpen Air Mata Tahajud sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Bastra*, 456-461.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wahyu Ningsih, P. N. (2024). Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 277-286.